

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Menjaga Air, Menjaga Amanah Rumah"

Bismillah. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, boleh saya tanya dulu: siapa di sini pekan ini yang sumurnya mulai surut, atau air PAM-nya suka mati di siang bolong? Nah, banyak juga ternyata. Dan siapa yang grup WhatsApp RT-nya lebih ramai membahas air dan sampah daripada arisan? Kalau begitu, kita sedang di tempat yang tepat. Kadang, ibu-ibu, kita lebih cepat baca notifikasi WA tetangga daripada baca ayat tentang kesabaran — padahal ayat itu justru turun untuk hari-hari seperti ini. Termasuk saya, jujur saja.

Hari ini kita akan mengobrol tentang bagaimana kita, sebagai ibu-ibu, menyikapi musibah dan menjaga bumi mulai dari dapur kita sendiri. Ada

empat hal yang ingin kita bahas bersama.

Poin pertama: Musibah itu ujian, bukan hukuman semata. Ibu-ibu, kita semua tahu pekan ini banyak kabar duka. Dari media, kita dapatkan kabar tentang sebuah kecelakaan di jalan yang membuat satu keluarga bercerai-berai, dan seorang anak kecil kehilangan hampir semuanya dalam sekejap. Hati kita sebagai ibu langsung teriris membayangkannya. Nah, dalam Islam, musibah seperti ini tidak selalu berarti Allah sedang menghukum. Sering justru sebaliknya — Allah sedang membersihkan dan mengangkat derajat.

مَا يَرَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ تَعَالَى
وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ

Dalam **Riyad as-Salihin 49**, Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang Muslim, laki-laki atau perempuan, terus-menerus berada dalam cobaan terkait jiwa, harta, dan keturunannya, hingga ia menghadap Allah tanpa catatan dosa." Jadi, ibu-ibu, kalau kita ditimpa sakit, atau anak kita rewel terus, atau uang belanja seret — dan kita sabar — itu semua sedang menggugurkan dosa kita, seperti daun kering yang rontok dari pohon. Ceritanya begini: dulu ada seorang sahabatiyah yang anaknya sering sakit-sakitan. Ia tidak mengeluh, malah berkata bahwa setiap ia menyuapi obat sambil bersabar, ia berharap itu jadi penghapus dosanya di akhirat. Cara pandang ini yang perlu kita tanam. Aplikasinya di rumah: **satu**, kalau anak sakit, rawat sambil berdoa, jangan sambil mengomel. **Dua**, ajari anak mengucapkan "innaa lillaahi" saat ada barang pecah atau ada kabar buruk, bukan malah menyalahkan siapa-siapa. **Tiga**, saat kita sendiri lelah, ingat bahwa lelah yang disabari itu bernilai di sisi Allah.

Poin kedua: Sabar itu boleh sambil menangis. Ibu-ibu, ini penting sekali. Kadang di grup WhatsApp, kalau ada yang curhat sedih, langsung dibalas "sabar ya, jangan cengeng, ini kan ujian." Padahal, sabar dalam Islam tidak melarang kita sedih. Rasulullah ﷺ sendiri menangis ketika kehilangan orang yang dicintai. Sabar itu bukan menahan air mata; sabar itu menjaga lisan dan hati agar tetap husnuzhan kepada Allah meski air mata mengalir. Jadi kalau ada tetangga yang baru kehilangan,

jangan buru-buru menyuruhnya berhenti menangis. Temani dulu. Buatkan teh, bantu masak, jaga anaknya sebentar. Itu lebih bernilai daripada seribu kalimat "yang sabar ya". Humor sedikit, ibu-ibu: kita ini kadang lebih semangat memberi nasihat sabar ke orang lain, tapi begitu belanjaan kita yang naik harga, kita sendiri yang paling ribut. Ya, termasuk saya. Maka mari kita latih dulu di diri sendiri sebelum ke orang lain.

Poin ketiga: Menjaga air dan bumi itu ibadah, bukan cuma urusan kebersihan. Pekan ini ramai dibicarakan soal kekeringan dan kemarau. Dan ada suara yang mengingatkan: alam membayar harga dari kelalaian manusia. Ibu-ibu, tahukah kita bahwa boros air itu tidak disukai dalam Islam, bahkan saat berwudhu dari sungai yang mengalir sekalipun?

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dalam **QS. Al-Baqara: 155** Allah menyebut "kekurangan buah-buahan" sebagai salah satu bentuk ujian — dan kekeringan yang membuat panen gagal persis seperti itu. Cerita dari dapur: dulu nenek-nenek kita menampung air bekas cuci beras untuk menyiram tanaman, air bekas wudhu untuk tanaman juga. Itu bukan pelit, itu hikmah menjaga nikmat. Aplikasinya: **satu**, tampung air hujan atau air bekas cucian yang masih bersih untuk menyiram tanaman. **Dua**, ajari anak menutup keran rapat-rapat, jadikan permainan siapa yang paling hemat air. **Tiga**, mulai pisahkan sampah dapur — yang basah untuk kompos, yang plastik dikumpulkan. **Empat**, kalau di RT ada gerakan bersih sungai atau tanam pohon, ikut sertakan keluarga; niatkan sebagai ibadah menjaga amanah bumi.

Poin keempat: Jadi tempat bersandar bagi yang lelah jiwanya. Ibu-ibu, di balik semua kabar besar, ada suara-suara lirih pekan ini — orang yang merasa capek, merasa keluhannya selalu diremehkan, sampai memilih diam. Sebagai ibu, kita punya radar khusus untuk ini. Kita bisa merasakan kalau anak, menantu, atau tetangga sedang tidak baik-baik saja.

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Dalam **Sahih Muslim 2664**, Rasulullah ﷺ bersabda bahwa "mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan." Kekuatan yang dimaksud bukan cuma otot, ibu-ibu, tapi juga kekuatan hati untuk menopang orang lain. Cerita: ada seorang ibu yang tiap Jumat sengaja masak lebih banyak, lalu diantar ke tetangga yang tinggal sendirian. Bukan karena tetangganya miskin, tapi karena ia tahu orang yang sendirian butuh tanda bahwa ada yang peduli. Aplikasinya: **satu**, kalau ada yang curhat, dengarkan dulu tanpa buru-buru menghakimi. **Dua**, kalau tahu ada tetangga tinggal sendiri atau baru kena musibah, kirim makanan atau sekadar mampir. **Tiga**, di grup WA, kurangi membalas keluhan dengan "sabar" doang; ganti dengan "aku ke rumahmu ya nanti sore."

Sesi Tanya-Jawab:

Tanya: "Ustadzah, saya sudah sabar terus dari dulu tapi ujian kok datang lagi dan lagi, apa saya kurang doa?" **Jawab:** Ibu, ujian datang berulang bukan tanda Allah tidak sayang, justru sebaliknya. Tadi kita baca, mukmin terus diuji sampai bersih dosanya. Tapi sabar bukan berarti pasrah tanpa ikhtiar — tetap berdoa, tetap berobat, tetap berusaha. Sabar dan usaha itu berjalan bersama.

Tanya: "Kalau saya ikut kajian tapi tetap suka boros belanja online tiap malam, gimana Ustadzah?" **Jawab:** (sambil tersenyum) Ibu, kita semua begitu kok, jempol lebih cepat dari niat. Yang penting kita sadar dan mulai kurangi pelan-pelan. Coba satu malam ini saja, ganti waktu scroll belanja dengan baca istighfar sepuluh kali. Besok tambah. Perbaiki itu bertahap, bukan langsung sempurna.

Tanya: "Anak saya nanya, kenapa Allah kasih kekeringan kalau Allah sayang kita?" **Jawab:** Jawab anak Ibu dengan sederhana: Allah kadang menahan hujan supaya kita ingat bahwa air itu nikmat, bukan hal biasa, dan supaya kita belajar berhemat dan berbagi. Ajak dia berdoa minta

hujan bareng-bareng. Anak akan paham bahwa kesulitan mengajarkan kita bersyukur.

Tanya: "Tetangga saya baru kehilangan suami karena kecelakaan, saya bingung mau ngomong apa, takut salah." **Jawab:** Ibu, kadang yang terbaik justru bukan ngomong. Datang, peluk, bantu urus rumahnya, jaga anaknya. Kalau bicara, cukup "aku turut berduka, aku di sini kalau butuh apa-apa." Jangan buru-buru bilang "ikhlasin ya" — itu nanti saja kalau dia sudah lebih tenang.

Penutup: Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup dengan doa singkat: semoga Allah menjaga keluarga kita dari musibah, dan bila musibah datang, semoga Allah beri kita hati yang lentur seperti padi muda — meliuk tapi tidak patah. Satu kalimat untuk dibawa ke dapur besok pagi: **sabar itu ditemani, bukan sekadar dikatakan.** Pekan ini, mari kita jadi orang pertama yang hadir untuk tetangga yang sedang susah — bawa makanan, bukan hanya kata "sabar". Aamiin.